

at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam

Penerbit: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar

Website: <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah>

Email: attarbiyah@iainbatusangkar.ac.id

P-ISSN: 2775-7498; E-ISSN: 2775-7099

Rahmah El- Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa)

Salmi Wati*

IAIN Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

salmiwati@iainbukittinggi.ac.id

Eliwatis

IAIN Batusangkar Sumatera Barat, Indonesia

eliwatis@iainbatusangkar.ac.id

**)Coresponding Author*

Abstrak

Rahmah el-Yunusiyah adalah seorang tokoh pembaharuan pendidikan bagi kaum perempuan yang telah mendirikan sekolah khusus bagi perempuan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi di kota Padang Panjang Sumatera Barat. Sekolah ini didirikan karena beliau sangat menyadari betapa besar peran perempuan yaitu sebagai tiang Negara yang memiliki andil besar dalam menentukan masa depan sebuah bangsa. Hal ini disebabkan perempuan akan menjadi seorang ibu yang merupakan *madrasah al uula* bagi anak-anaknya kelak. Maka kontribusinya dalam memperjuangkan dan mewujudkan pendidikan bagi perempuan tidak ternantahkan lagi. Hal ini terbukti dengan gelar Syaikhah yang beliau terima dari Universitas al-Azhar Cairo. Keberhasilan Rahmah dalam mengelola Perguruan Diniyyah Puteri ini menarik perhatian Rektor Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir, yang 1955 mengadakan kunjungan khusus ke perguruan ini. Ia mengadopsi sistem pendidikan Diniyyah Puteri ini untuk diterapkan di Universitas Al-Azhar, yang saat itu, belum memiliki lembaga pendidikan khusus untuk perempuan. Tidak lama setelah itu berdirilah *Kulliyat al-Banat*, sebagai bagian dari Universitas al-Azhar Cairo

Kata Kunci: Rahmah el-Yunusiyah, pendidikan perempuan, *madrasah li al-banat*

Abstract

Rahmah el-Yunusiyah is a figure in educational reform for women who has established a special school for women from primary to university in Padang Panjang, West Sumatera. This school was founded because she was very aware of how crucial the position of women is, namely as the pillars of the State who have a big role in determining the future of a nation. This is because women will become mothers who will be the madrasah al uula for their children in the future. Therefore, Rahmah el-Yunusiyah's contribution in fighting for and realizing education for women is undeniable. This is evidenced by the degree of Shaykh she received from al-Azhar University in Cairo. Rahmah's success in managing the Diniyyah Puteri College attracted the

attention of the Chancellor of Al-Azhar University in Cairo, Egypt, who in 1955 made a special visit to this college. He adopted the Diniyyah Puteri educational system to be implemented at Al-Azhar University, which at that time did not yet have a special educational institution for women. Not long after that, Kulliyat al-Banat was founded, as a part of Cairo's al-Azhar University.

Keywords: *Rahmah el-Yunusiyah, education for women, madrasah li al-banat*

PENDAHULUAN

Tumbuh dan berkembangnya sekolah keagamaan atau madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pembaharuan pemikiran di kalangan umat Islam (Daulay, 2018; Jaya, 2017). Pada permulaan abad ke 20 timbul beberapa perubahan pemikiran bagi umat Islam Indonesia dengan memasukkan beberapa ide-ide pembaharuan. Ada beberapa faktor pendorong timbulnya ide-ide pembaharuan tersebut: *pertama*, adanya kecenderungan umat Islam untuk kembali kepada al-Quran dan *hadits*. Kecenderungan itu dijadikan titik tolak dalam menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Ide pokok dari keinginan kembali kepada al-Quran dan *hadits* ini dalam rangka menolak *taqlid*. *Kedua*, timbulnya dorongan perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda. *Ketiga*, usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi, baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat. *Keempat*, dorongan berikutnya berasal dari pembaharuan pendidikan Islam. Karena cukup banyak orang dan organisasi Islam yang tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi agama. Pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada awal abad ke-20 berusaha untuk memperbaiki pendidikan Islam baik dari segi metode maupun isi (Idris, 2015; Rofi, 2016).

Sejarah membuktikan bahwa setiap pemikiran akan berkembang dalam masyarakat bila didukung oleh beberapa faktor: *pertama*, ketokohan orang yang membawa ide. *Kedua*, kekuatan ide yang dikembangkan bersifat rasional dan argumentatif. *Ketiga*, momentum sejarah yang memberi peluang bagi berkembangnya ide tersebut, atau dengan kata lain ide tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman. *Keempat*, literatur yang memuat ide-ide yang disebarakan secara meluas. *Kelima*, para pengikut atau murid si pembawa ide yang banyak berguru dengannya, yang secara langsung atau tidak langsung turut mengembangkan ide tersebut. *Keenam*, ide yang dimunculkan bersifat baru dan aktual sehingga menarik untuk dijadikan bahan kajian. *Ketujuh*,

berkembangnya sebuah ide tidak lepas dari forum-forum ilmiah seperti forum-forum seminar, kajian-kajian, dan studi ilmiah lainnya. Juga yang paling berpengaruh pada abad informasi sekarang ini adanya media publikasi dan media massa yang turut memperluas jaringan transformasi ide (Mugiyono, 2013; Rahmawati, 2016).

Pembahasan tentang konsep Rahmah el-Yunusiah mengenai pendidikan bagi perempuan sangat relevan dengan kedua teori tersebut, karena upaya pembaharuan pendidikan yang dirintisnya tidak lepas dari situasi pendidikan Islam di Minangkabau pada masa itu yang masih tertutup dalam masalah perempuan, serta pandangan umum masyarakat Minangkabau terhadap marginalisasi peran perempuan (Dahlan & El Yunusiah, 2019; Isnaini, 2016; Takunas, 2018). Dalam hal ini Rahmah melihat adanya ketidaksetaraan perempuan dengan laki-laki yang disebabkan karena mereka tidak mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

Artikel ini akan membahas pemikiran pembaharuan pendidikan yang dikemukakan oleh Rahmah el-Yunusiyah dan usaha yang dilakukannya mengaplikasikan pemikirannya tersebut serta analisis kritis terhadap pemikiran pendidikan Islamnya.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau kepustakaan, di mana semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen dan lain-lain (Zed, 2004). Penelitian kepustakaan ini mengkaji serta menganalisis sumber-sumber berupa buku-buku serta jurnal yang memaparkan tentang pemikiran Rahmah el-Yunusiyah. Sedangkan untuk memperoleh hasil dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan analisis dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian (Khatibah, 2011).

Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif (dengan kalimat tanpa angka-angka). Dalam mengambil kesimpulan penulis menggunakan analisis induktif dan komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Rahmah El-Yunusiyah

Rahmah el-Yunusiyah lahir pada hari Jum'at, 1 Rajab 1318 H / 26 Oktober 1900 M di Padang Panjang dan wafat pada hari Rabu 9 Dzulhijjah 1388 H / 26 Februari 1969 M. Ia anak bungsu pasangan Syekh Muhammad Yunus dan Rafi'ah. Ayahnya merupakan seorang ulama dan sekaligus *qadhi* di Pandai Sikat, kakeknya bernama Imanuddin, seorang ulama ahli Falak dan pemimpin tarekat Naqsabandiah di Minangkabau (Al-Rasyidin, n.d.). Pada usia 16 tahun, ia dipersunting oleh Haji Baharuddin Lathif dari Sumpur Padang Panjang. Namun demikian enam tahun kemudian (1922) ia bercerai dengan suaminya yang terlibat "Islam Merah" (Abdullah, 2017; Furoidah, 2019; Nata, 2005)

Kakak sulung Rahmah bernama Zainuddin Labay. Bagi Rahmah, ia merupakan seorang guru yang banyak memberikan bimbingan dan dorongan yang sangat berarti bagi perkembangan intelektual Rahmah. Ia juga seorang ulama besar yang otodidak, yang dikenal sebagai pendidik dan tokoh pembaharu sistem pendidikan Islam model surau dengan "Diniyyah *School*-nya". Ia juga menguasai beberapa bahasa asing seperti Inggris, Arab, dan Belanda yang membantunya dalam memahami literatur-literatur asing. Rahmah sangat menyegani dan mengagumi kakaknya ini. Baginya Labay adalah seorang pemberi inspirasi, pendukung cita-citanya dan seorang guru baginya.

Setelah Diniyyah *School* yang didirikan kakaknya pada tanggal 10 Oktober 1915 berdiri, ia ikut belajar di perguruan ini. Ia banyak memperoleh pengetahuan praktis yang berkenaan dengan pergaulan, terutama pergaulan antara murid-murid perempuan dan laki-laki serta watak manusia yang berbagai ragam (Rahman, 2015; Suriani et al., 2019). Dahulunya ia jarang atau tidak diperkenankan bergaul dengan anak-anak laki-laki, tapi setelah ia bersekolah di perguruan ini, ia dapat bergaul dengan murid laki-laki. Ia dapat bertukar pikiran dengan mereka baik mengenai hukum Islam, sosial, budaya dan pergaulan (*muamalah*). Dari pengenalan berbagai macam watak manusia ini ia mulai menyadari dirinya dan keadaan masyarakat lingkungannya, terutama kaum wanita, yang mana mereka yang tidak memperoleh kesempatan menuntut ilmu sebagaimana yang dialaminya.

Selama ia menjadi siswa Diniyyah *School*, ia dapat menuntut ilmu dengan baik, dengan kecerdasannya Rahmah mendorong dirinya untuk bersikap kritis, tidak puas dengan sistem ko-edukasi pada Diniyyah *School* yang kurang memberikan penjelasan terbuka kepada siswa puteri mengenai persoalan khusus perempuan. Rasa ketidak-

puasannya ini dibicarakan dengan tiga temannya sesama wanita, yaitu Rasuna Said dari Maninjau, yang kemudian hari namanya diabadikan sebagai Pahlawan Nasional, Nanisah dari Bulaan Gadang Banuhampu, dan Jawana Basyir (Upik Japang) dari Lubuk Alung. Mereka berempat bersepakat untuk membentuk kelompok belajar. Rahmah mengajak ketiga temannya ini untuk menambah ilmu agama secara mendalam di luar perguruan di antaranya di Surau Jembatan Besi (*Peringatan 55 Tahun Diniyyah Puteri Padang Panjang, 1978*).

Bagi Rahmah pengajian dan pelajaran yang diterimanya di surau ini pun, juga belum memuaskan hatinya, karena banyak masalah-masalah yang berkaitan dengan wanita yang ditanyakannya tidak memperoleh jawaban yang memuaskan sebagaimana yang dialaminya di Diniyyah *School*. Karena itu Rahmah akhirnya meminta kepada Syekh Abdul Karim Amrullah untuk berkenan memberikan pengajian secara privat di rumahnya di Gatangan. Di sini ia memperdalam pengajian mengenai masalah agama dan wanita, di samping itu juga ia mempelajari bahasa Arab, Fiqih dan Ushul Fiqih. Ia baru merasakan adanya kepuasan dan telah menemukan apa yang dicarinya selama ini.

Tempaan pengalaman kehidupan telah membentuk kepribadian Rahmah menjadi seorang yang tabah, penuh toleransi dan teguh pendirian, serta berkeimanan yang kuat, akidah yang tangguh dan ketakwaan yang kokoh. Untuk mewujudkan cita-citanya dan bila menghadapi kesulitan, dia semakin *bertaqarrub* dan meningkatkan diri kepada Allah dengan melakukan shalat *tahajjud* dan bermunajat di kesunyian malam.

Dilihat dari usaha Rahmah menuntut ilmu, nampak bahwa hal tersebut merupakan manifestasi dari ketidakpuasannya terhadap pengetahuan yang diperolehnya dalam masalah kewanitaan. Ia juga merasa kecewa melihat kaumnya tidak bisa memperoleh pendidikan yang memadai sebagaimana yang dialaminya. Padahal Rahmah meyakini pentingnya peranan pendidikan sebagai salah satu jalan untuk mengangkat derajat kaum perempuan.

Pemikiran Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah

Pendidikan Untuk Semua

Ini merupakan konsep pendidikan yang mendasar menurut Rahmah el- Yunusiyah, ini merupakan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits yang memposisikan manusia pada posisi yang sama. Perbedaan di antara manusia yang satu

dengan yang lainnya hanya terletak pada tingkat ketaqwaannya. Tujuan ideal ini menempatkan manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu pengetahuan. Proses ini dilakukan sejak manusia berada dalam alam rahim sampai meninggal dunia. Rahmah ingin menawarkan kepada anak-anak perempuan pendidikan sekuler dan agama yang setara dengan pendidikan yang tersedia bagi kaum laki-laki, lengkap dengan program pelatihan dan keterampilan yang berguna sehingga kaum perempuan dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif (Rodin & Huda, 2020).

Tujuan akhir Rahmah adalah meningkatkan kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan modern yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Ia percaya bahwa perbaikan posisi kaum perempuan dalam masyarakat tidak dapat diserahkan kepada pihak lain, hal ini harus dilakukan oleh kaum perempuan sendiri.

Adapun cita-citanya dalam bidang pendidikan ialah : “Ia sangat ingin melihat kaum wanita Indonesia memperoleh kesempatan penuh menuntut ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrah wanita sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendidik mereka sanggup berdiri sendiri di atas kekuatan kaki sendiri, yaitu menjadi ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab kepada kesejahteraan bangsa dan tanah air, di mana kehidupan agama mendapat tempat yang layak”(Peringatan 55 Tahun Diniyyah Puteri Padang Panjang, 1978)

Dalam meningkatkan harkat dan martabat perempuan lewat pendidikan ini, Rahmah mendasarkan argumennya kepada hadis yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua muslim, laki-laki maupun perempuan. Bunyi hadis ini, kata Rahmah, sering dikutip di hadapan saya oleh laki-laki maupun perempuan Minang sebagai bukti bahwa kaum perempuan muslim diperintahkan oleh Tuhan untuk menuntut ilmu, dan cara terbaik untuk melaksanakan ini adalah dengan masuk sekolah.

Mendirikan *Madrasah li al- Banat*

Untuk merealisasikan konsepsi yang digagasnya dan mewujudkan cita-citanya Rahmah El- Yunusiyah membangun *madrasah li al-Banat* dengan nama Diniyyah Puteri *School* Padang Panjang (Wahyuni, 2017). Pendirian lembaga pendidikan ini memiliki tujuan untuk membentuk puteri yang berjiwa Islami, ibu (pendidik) yang

cakap dan aktif, serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT.

Tujuan Madrasah Diniyyah Puteri lainnya lebih menekankan urgensi pembentukan individu dalam hubungannya dengan tanggung jawab moral dan sosial, sementara di sisi lain, kelihatannya lembaga ini memiliki konsistensi terhadap ajaran agama Islam, dalam hal ini pendidikan yang diterapkan berupaya membentuk pribadi-pribadi yang memiliki keterkaitan transenden (ruh Islam). Di samping itu, lembaga pendidikan ini juga berupaya memberikan latihan kecakapan (keterampilan) guna memunculkan kreatifitas dan realisasi peran kekhalifahan manusia di muka bumi. (Al-Rasyidin, n.d.)

Tekad Rahmah el-Yunusiyah untuk mendidik kaum perempuan begitu besarnya. Pikiran, tenaga, dan harta dicurahkan beliau. Karena tak cukup hanya mengandalkan dana dari hartanya dan orang tua murid, Rahmah el-Yunusiyah pun menyempatkan diri untuk menghimpun dana. Dalam membina Diniyyah Puteri *School* ini Rahmah banyak sekali mendapat rintangan. Kalau semula untuk pembiayaan sekolah ini diambilkan dari orang tua murid dan hartanya sendiri, lama-kelamaan tentu tidak mencukupi. Untuk itu ia terpaksa mencari jalan lain dengan melakukan perjalanan keliling di daerah Sumatera, Aceh, sampai ke Semenanjung Melayu (Malaysia sekarang). Dia juga mendapat kesempatan untuk mengajar pada sekolah-sekolah kerajaan di beberapa istana Melayu untuk puteri-puteri Sultan. ("Riwayat Hidup Dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat," 1981)

Rahmah el-Yunusiyah memiliki cita-cita luhur. Dengan izin Allah SWT, niat dan cita-cita beliau itu mampu memberikan kontribusi positif bagi laju perjalanan negeri ini. Perkembangan lembaga pendidikan yang didirikan beliau terus menapak. Selama 46 tahun di bawah kepemimpinannya, Diniyah *School* Puteri telah berkembang begitu pesat. Beliau mendirikan lembaga untuk pendidikan al-Quran, *Menjesal School* untuk kaum ibu yang belum mampu baca tulis, *Freubel School* (Taman Kanak-Kanak), *Junior School* (setingkat HIS), hingga *Diniyyah School Puteri 7* tahun secara berjenjang dari tingkat *Ibtidaiyah* (4 tahun) dan *Tsanawiyah* (3 tahun). Beliau juga mendirikan Sekolah Tenun pada tahun 1936 di kompleks *Diniyyah School Puteri*. Pada tahun 1937 didirikan program *Kulliyat al-Mu'allimat al-Islamiyah* (3 tahun) untuk mendidik calon guru (Ulandari, 2017).

Pembaharuan Sistem Pendidikan

Untuk memperbaharui sistem pendidikan ia mengadakan beberapa studi banding di beberapa daerah untuk memperoleh masukan bagi menyempurnakan sistem pendidikan madrasah. Di antara hasil studi banding ini, ia memandang perlu untuk melakukan modernisasi kurikulum, dengan memasukan mata pelajaran umum pada insitusi yang didirikannya.

Sekolah ini menerapkan sistem pendidikan modern yang mengintegrasikan pengajaran ilmu–ilmu agama dan ilmu–ilmu umum secara klasikal, serta memberi pelajaran keterampilan. Meskipun demikian, ilmu–ilmu agama tetap menjadi pelajaran pokok dan merupakan kekhususan sekolah ini.

Pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

Dalam aktivitas proses pendidikannya, hal ini tampak pada usahanya untuk memberikan pendidikan keterampilan praktis bagi kaum perempuan. Keterampilan praktik tersebut antara lain : keterampilan masak, bertenun, industri rumah tangga, olahraga, dan P3K kepada peserta didiknya. Secara komperhensif, pemikiran Rahmah El-Yunusiyah terlihat jelas pada konsep Tri Tunggal Pendidikan perempuan yaitu: pendidikan di sekolah, pendidikan di asrama, pendidikan di masyarakat

Ketika peta pendidikan Islam Indonesia mengarahkan orientasinya pada misi politik, mengakibatkan pemerintah kolonial menetapkan peraturan Ordonansi Sekolah Liar. Peraturan ini bermaksud membatasi ruang gerak pelaksanaan pendidikan bumi putera dalam segala hal. Kondisi ini tidak membuat Rahmah el-Yunusiyah terwarnai dengan kondisi yang berkembang pada pendidikan waktu itu. Ia secara konsisten tetap mengacu pada tujuannya, tanpa mau terlibat dengan memasukan pelajaran politik pada kurikulum lembaga pendidikannya. Sikap ini mendapat kritikan dari Rasuna Said. Menurut Rasuna Said politik sangat diperlukan bagi seseorang yang menginginkan perubahan dan pembaharuan dalam sebuah gerakan.(Ramayulis, 2005)

Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Islam Rahmah el-Yunusiyah

Rahmah el-Yunusiyah adalah sosok pembaharu dalam pendidikan Islam bagi kaum perempuan di Minangkabau. Pada usianya yang relatif muda, 23 tahun, Rahmah el-Yunusiyah telah mendirikan lembaga pendidikan khusus bagi kaum perempuan, yaitu

Diniyyah *School* Puteri (1923 M.) guna memberikan pendidikan bagi kaum perempuan Minang pada masa itu. Rahmah el-Yunusiyah tidak pernah memasuki suatu lembaga pendidikan secara tetap, baik sekolah gubernemen maupun pendidikan elementer tradisional, surau.

Posisinya sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam bagi perempuan di Minangkabau didasarkan pada kemampuannya menciptakan pendidikan modern menurut modelnya sendiri, yang disesuaikan dengan kebutuhan kaum perempuan saat itu. Konsep pendidikannya mencakup pendidikan formal umum dan agama, latihan berbagai keterampilan yang produktif, dan pendidikan akhlak yang secara eksplisit didasarkan pada agama Islam dan secara implisit kepada adat.

Sudah menjadi kenyataan umum pada waktu itu, bahwa yang mendirikan dan menyelenggarakan dunia pendidikan adalah kaum pria. Di Pulau Jawa misalnya semua pesantren didirikan oleh kaum pria. Apalagi pada masa itu adat sangat kuat di Minangkabau. Tapi Rahmah el-Yunusiyah dapat menunjukkan kepada masyarakat dan kepada dunia, bahwa wanita dapat berbuat sebagaimana halnya kaum pria. Visi Rahmah tentang peran perempuan adalah peran dengan beberapa segi: sebagai pendidik, pekerja sosial demi kesejahteraan masyarakat, teladan moral, muslimah yang baik dan juru bicara untuk mendakwahkan pesan-pesan Islam.

Bila dianalisis lebih jauh terlihat bahwa motivasi Rahmah untuk membangun sekolah khusus putri dikarenakan Rahmah melihat bahwa pendidikan yang ada saat itu belum menjawab semua permasalahan yang dihadapi oleh kaum wanita. Hal inilah yang dialami oleh Rahmah sampai ia bertemu dengan sosok Haji Abdul Karim Amrullah. Pandangan Rahmah ini menegaskan bahwa penyamaan kurikulum antara pelajar putra dan putri bukanlah sesuatu yang bijak, karena keduanya memiliki karakter dan peran yang berbeda dalam masyarakat walaupun keduanya memiliki tanggung jawab yang sama sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, artinya: "*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (QS. At-Taubah: 21)

Quthb (2004) mempunyai pandangan yang sama terhadap hal ini, bahwa kaum wanita dan lelaki harus dipisahkan dalam pendidikan saat karakter keduanya mulai terbangun. Ia mengatakan: “Pembangunan nilai dan karakter Islamiyyah tidak akan terwujud tanpa memisahkan proses pendidikan keduanya. Permasalahannya bukanlah pelajaran apa yang harus dipelajari putra atau putri, karena keduanya bisa saja mendapatkan pelajaran yang sama. Tetapi bagaimana suasana yang kondusif bagi anak laki-laki untuk membangun sikap kejantanannya dan bagi anak perempuan untuk membentuk karakter kewanitaannya.(Quthb, 2004)

Maka Rahmah memiliki cita-cita agar wanita Indonesia memiliki kesempatan penuh untuk menuntut ilmu yang sesuai dengan kodrat wanita hingga bisa diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mendidik, ia bertujuan agar wanita sanggup untuk menjadi ibu pendidik yang cakap, aktif dan bertanggung jawab kepada kesejahteraan bangsa dan tanah air(“Rahmah El-Yunusiyah, Jilid 4 NAH-SYA,,” n.d.). Cita-cita Rahmah ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk sebuah lembaga pendidikan yang didirikan khusus untuk kaum wanita, yaitu *Diniyyah Puteri School*.

Perempuan, dalam pandangan Rahmah el-Yunusiyah, mempunyai peran penting dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik anak yang akan mengendalikan jalur kehidupan mereka selanjutnya. Rahmah menggambarkan bahwa rumah tangga adalah tiangnya masyarakat, dan tiang masyarakat adalah tiangnya Negara. Atas dasar itu, untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kedudukan perempuan diperlukan pendidikan khusus kaum perempuan yang diajarkan oleh kaum perempuan sendiri. Dalam hal ini perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan kaum perempuan. Ia ingin memperlihatkan kepada kaum laki-laki bahwa wanita yang selama ini dipandang lemah dan rendah derajatnya dapat berbuat sebagaimana laki-laki, bahkan bisa melebihinya. Tampaknya pikiran Rahmah el-Yunusiyah setengah abad yang lalu sejalan dengan pendapat kaum wanita dewasa ini yaitu: “*membangun masyarakat tanpa mengikutsertakan kaum wanita adalah bagai seekor burung yang ingin terbang dengan satu sayap saja. Mendidik seorang wanita berarti mendidik seluruh manusia*” intelektual, kepribadian ataupun keterampilan.

Dalam menjalankan sekolahnya, Rahmah berusaha untuk tidak terikat dengan pihak manapun sehingga ia berusaha tidak tergantung kepada pihak manapun secara finansial ataupun ideologis. Atas dasar ini ia menempatkan sekolah secara independen, bebas dari

afiliasi dengan ormas, atau orpol manapun. Setahun sebelum Muhammadiyah memasuki Minangkabau, Diniyyah *School* Puteri diajak bergabung dengan organisasi sosial-keagamaan dan disarankan agar namanya diganti dengan Aisyiyah *School* atau Fatimiyah *School*. Namun, saran itu tidak diterima oleh para guru Diniyyah *School* Puteri. Karena menurut Rahmah, politik untuk murid adalah kecintaan mereka pada tanah air didasari iman yang kuat. Kalau iman tidak ada, politik dapat menjadi boomerang, yang akan menentang dan menghancurkan agama.

Sifat independensi sekolah ini ditunjukkan ketika Rahmah menolak penggabungan sekolah-sekolah Islam di Minangkabau oleh Mahmud Yunus. Mahmud Yunus ingin menerapkan konsep pembaharuan pendidikan Islam dan memprakarsai pembentukan panitia *Ishlah al-Madaris al-Islamiyah* Sumatera Barat. Namun, Rahmah tetap teguh pada pendirian independensi sekolahnya, maka ia menolak keras ide itu. Menurutny, lebih baik memelihara satu saja tapi terawat, daripada bergabung tetapi porak-poranda.

Berhadapan dengan politik-kolonialisme pemerintah Belanda, Rahmah memilih sikap non-kooperatif dalam memperjuangkan kelangsungan sekolah yang dipimpinnya. Atas dasar sikap ini, ia menolak bekerja sama dengan Belanda termasuk dalam hal pemberian subsidi yang berulang kali ditawarkan. Subsidi pemerintah kolonial akan membuat dirinya terikat, dan mengakibatkan keleluasaan pemerintah kolonial Belanda mempengaruhi pengelolaan program pendidikan Diniyyah *School* Puteri ini. Nampaknya sikap Rahmah yang menolak campur tangan pihak lain, baik dalam pendanaan ataupun penyusunan kurikulum dan lainnya menunjukkan keteguhan beliau untuk mempertahankan cita-cita beliau agar anak-anak didiknya mempunyai karakteristik yang berbeda dari sekolah-sekolah lainnya

Dalam proses pendidikan di Diniyyah Puteri *School*, Rahmah menerapkan sistem pendidikan terpadu, yaitu : memadukan pendidikan yang diperoleh dari rumah tangga, pendidikan yang diterima sekolah dan pendidikan yang diperoleh dari masyarakat di dalam pendidikan asrama. Dengan sistem terpadu ini, teori ilmu pengetahuan dan agama serta pengalaman yang dibawa oleh masing-masing murid dipraktekkan dan disempurnakan dalam pendidikan asrama di bawah asuhan guru-guru asrama. Kurikulumnya terdiri dari kelompok bidang studi agama, bahasa Arab, ilmu pengetahuan dan kelompok bidang studi ini diorientasikan kepada pembentukan pribadi muslimah dan kualitas diri (Nizah, 2016).

Keberhasilan Rahmah dalam mengelola Perguruan Diniyyah Puteri ini menarik perhatian Rektor Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir, Dr. Syaikh Abdurrahman Taj. Maka pada 1955 dia mengadakan kunjungan khusus ke perguruan ini. Di kemudian hari ia mengadopsi sistem pendidikan Diniyyah Puteri ini untuk diterapkan di Universitas Al-Azhar. Pada saat itu, Universitas Al-Azhar belum memiliki lembaga pendidikan khusus untuk perempuan. Tidak lama setelah itu berdirilah *Kulliyat al-Banat*, sebagai bagian dari Universitas al-Azhar Cairo. Sebagai penghargaan, Rahmah diundang berkunjung ke universitas itu.

Dalam kunjungan balasannya (1957) yang dilakukan sepulang menunaikan ibadah haji, Rahmah dianugerahi gelar *Syaikhah* oleh Universitas al-Azhar Cairo (Zuraya, n.d.). Dengan gelar tersebut kedudukan Rahmah setara dengan Syekh Mahmoud Syalhout, mantan Rektor al-Azhar, yang pernah berkunjung ke Indonesia tahun 1961. Hamka, yang mengaku sebagai adiknya, sangat mengaguminya dan mengatakan bahwa gelar tertinggi itu biasanya diberikan kepada seorang laki-laki pakar ilmu agama (*Syekh*). Sepengatahuannya selama beberapa ratus tahun ini, hanya Rahmahlah yang memperoleh anugerah gelar penghargaan tersebut di dunia Islam.

Atas jasa besar Rahmah dalam mendidik kaum perempuan dan perjuangannya dalam memimpin masyarakat, orang-orang terkemuka pada zamannya telah memberi Rahmah gelar “Kartini dari Perguruan Islam”. Bahkan gelar “Pahlawan Nasional” pun telah digenggamnya. Ia disejajarkan dengan tokoh nasional seperti RA Kartini dan Dewi Sartika. Tetapi menurut penulis, pemadanan ini sama sekali tidak sebanding, karena usaha yang dilakukan Rahmah jauh lebih progresif ketimbang yang dilakukan RA Kartini. Bahkan pendidikan yang dikembangkan Rahmah el-Yunusiyyah merupakan kritik tajam terhadap gagasan pendidikan RA Kartini. RA Kartini sesungguhnya hanyalah mengembangkan sistem pendidikan Barat, sementara gagasan pendidikan Rahmah el-Yunusiyyah justru untuk mengoreksi sistem pendidikan yang dikembangkan Pemerintah Belanda, yang dianut oleh RA Kartini, dengan menjadikan Islam sebagai basis ajarannya, dan menolak segala bentuk campur tangan Pemerintah Belanda.

Dampaknya, perguruan yang dikembangkan Rahmah el Yunusiyyah dicurigai sebagai media perlawanan politik terhadap kekuasaan Belanda, sesuatu yang tidak pernah dialami RA Kartini (Muttaqin, 2015). Kisah perlawanan ini sangat jelas, ketika pemerintah kolonial memberlakukan Ordonansi Sekolah Liar pada tahun 1932,

menyusul diberlakukannya Ordonansi Guru pada tahun 1928 di Sumatra Barat. Rahmah el-Yunusiyyah, tampil sebagai pimpinan Panitia Penolak Ordonansi Sekolah Liar, karena tentu saja, gagasan pendidikannya yang menolak campur tangan kolonial akan menjadi sasaran utamanya (Khotimussalam, 2019; Syarif, 2019). Meskipun tidak terlibat dalam politik, Rahmah el-Yunusiyyah cukup aktif dalam gerakan perempuan kala itu. Dirinya hadir dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1935 di Batavia mewakili kaum Ibu Sumatra Barat.

Dalam hal ini Cora Vreede dan De Stuers (orang Belanda), melihat ketokohan Rahmah dari dua sisi, *Pertama*, seperti Ki Hajar Dewantoro, pendiri perguruan Taman Siswa, Rahmah dilihat sebagai seorang tokoh yang tampil atas inisiatif pribadi, bukan dari suatu organisasi tertentu. *Kedua*, ia ditempatkan sejajar dengan tokoh pergerakan perempuan, Kartini dengan surat-suratnya, dan Dewi Sartika dengan sekolahnya, yang berjuang memperbaiki posisi kaum wanita melalui pendidikan.

Alasan mengapa kedua orang Belanda tersebut menempatkan Rahmah pada posisi demikian yaitu dia telah berhasil merealisasikan gagasannya tentang pendidikan Islam, sebagai basis pembentukan masyarakat Muslim yang menghargai derajat kaum perempuan. Madrasah Diniyyah *li al-Banat* atau yang lebih dikenal dengan Diniyyah *School* Puteri adalah buah terbesar karya Rahmah yang sangat terkenal di Nusantara bahkan hingga Mancanegara sampai dengan saat ini. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 November 1923, dengan siswa 71 orang yang terdiri dari kaum ibu muda. Saat ini, gedung sekolah yang digunakan telah menjadi perguruan besar yang dapat menampung 1000 siswa dan mahasiswa, mulai Raudhatul Athfal sampai Sekolah Tinggi.

Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang yang sangat berpengaruh tidak saja pada level nasional, melainkan sampai tingkat internasional. Sebuah karya besar dan monumental dari perempuan Islam, yang mengabdikan dirinya untuk pendidikan perempuan Islam dengan guru-guru perempuan di dalamnya. Sebuah arsitek pendidikan progresif, yang hanya menyelesaikan pendidikan formalnya, selama tiga tahun di tanah kelahirannya, selebihnya mengikuti pengajian di surau-surau. Rahmah el-Yunusiyyah benar-benar membuktikan, Islam mampu dijadikan basis gerakan untuk perbaikan situasi dan kondisi perempuan, sebagaimana yang ia cita-citakan.

Rahmah el-Yunusiyyah memang bisa dibilang merupakan perempuan luar biasa. Perempuan ini hidup pada zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, Orde Lama,

dan awal Orde Baru. Dengan sangat tegas, Rahmah el-Yunusiyah menggariskan penyelenggaraan lembaga pendidikannya berdasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan membentuk puteri yang berjiwa Islam dan Ibu Pendidik, yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan Tanah Air dalam pengabdian kepada Allah SWT.

Dari kacamata luar, lembaga pendidikan yang didirikan Rahmah el-Yunusiyah boleh jadi diidentikkan dengan lembaga pendidikan agama. Anggapan itu sah-sah saja. Namun, pemahaman komprehensif terhadap Islam tak melulu hanya berkutat pada persoalan fikih atau kajian-kajian kitab klasik semata. Islam adalah kehidupan. Islam adalah individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Di lembaga pendidikan yang didirikan Rahmah el-Yunusiyah, ilmu agama dan ilmu umum bukan hal yang dikotomis. Selama ilmu itu positif dan *maslahat*, maka diperlukan upaya bagi penghambaan manusia kepada Allah SWT (Syahr, 2016). Pelajaran keterampilan tak lupa diberikan Rahmah el-Yunusiyah kepada murid-muridnya, seperti pelajaran tenun, anyam-anyaman, masak-memasak, dan jahit-menjahit. Ada juga pelajaran olah raga, kesehatan, bahasa, kesenian, dan sebagainya. Bahkan, Prof. G. H. Bousquet ketika pada tahun 1933 berkunjung ke lembaga pendidikan yang didirikan Rahmah el-Yunusiyah merasa heran. Murid-murid Rahmah el-Yunusiyah juga cakap berbahasa Inggris selain berbahasa Belanda.

Di samping sebagai pendidik, Rahmah juga dikenal sebagai seorang pejuang. Dialah orang pertama yang mengibarkan bendera merah putih di sekolahnya setelah mendengar berita proklamasi kemerdekaan Indonesia. Jiwa nasionalisme dan patriotismenya memang tertanam kuat dalam dirinya. Karenanya ia sangat mendambakan kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh karena itu, semasa revolusi kemerdekaan, ia dipenjarakan oleh Belanda dan baru dibebaskan tahun 1949 setelah pengakuan kedaulatan. Hingga tahun 1958 ia aktif di bidang politik. Dalam kaitan ini, ia antara lain menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Sumatera Tengah, ketika Barisan *Sabilillah* dan Sabil Muslimin di Padang, dan anggota Konstituante mewakili Masyumi. Peranannya yang paling menonjol adalah kepeloporannya dalam pembentukan Tentara Keamanan Rakyat pada tanggal 2 Oktober 1945 (Nata, 2005).

Dari gerakan yang diprakarsai oleh Rahmah el-Yunusiyyah terlihat perbedaan gerakan wanita di Barat dengan gerakan wanita di Timur. Gerakan wanita di Barat cenderung untuk melepaskan diri dari tanggung jawab dan kewajiban rumah tangga, yaitu gerakan yang mereka namakan *Women Liberation Movement*. Sedangkan gerakan wanita di Timur atau di Indonesia ialah mencari sintesa antara kewajiban rumah tangga dan masyarakat.

Dari perjalanan hidupnya, dapat disimpulkan bahwa Syaikhah Rahmah el-Yunusiah adalah seorang tokoh yang berhati baja dan pantang menyerah dalam kesulitan. Pengetahuan dan kesadaran yang tinggi telah membentuk visi perjuangannya dalam memberdayakan dan menjunjung tinggi martabat perempuan melalui pendidikan, dan menentang kesewenang-wenangan demi terwujudnya kebebasan. Dalam mewujudkan cita-citanya itu, ia telah mengabdikan seluruh hidupnya, bahkan hartanya dengan berbagai perjuangan keras.

KESIMPULAN

Rahmah el-Yunusiyyah adalah orang yang pertama mendirikan sekolah yang khusus untuk kaum wanita melalui lembaga yang didirikannya. Ia bercita-cita agar kaum wanita sanggup berdiri di atas kaki sendiri (berdikari) untuk menjadi ibu, pendidik yang cakap, aktif dan bertanggung jawab kepada kesejahteraan bangsa dan tanah air, di mana kehidupan agama mendapat tempat yang layak. Cita-citanya ini dirumuskan dalam tujuan pendirian Diniyyah Puteri. Rahmah el-Yunusiah sangat kuat pendiriannya dalam menanamkan jiwa agama di lembaga pendidikan yang dibangunnya. Ia juga tercatat sebagai orang yang pertama kali memiliki cita-cita mendirikan perguruan dan Rumah sakit yang khusus untuk kaum wanita. Di samping itu ia telah mencapai kemajuan yang diakui oleh dunia, sebagaimana terlihat pada penghargaan sebagai *syaikhah* yang diberikan oleh Universitas Al-Azhar, Kairo kepadanya. Akhirnya kita dapat mencatat, bahwa Rahmah el-Yunusiah termasuk orang yang berprestasi tinggi, pelopor emansipasi wanita, pejuang nasionalisme dan patriotisme sejati, serta memiliki pemikiran, pandangan, cita-cita, dan upaya-upaya kongkret yang original dan *genuine* sebagai hak patennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2017). Rahmah El Yunusiyyah Kartini Padang Panjang (1900-1969). *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 51–82.
- Al-Rasyidin, S. N. (n.d.)., *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Pragmatis)* (p. 113). Ciputat Perss.
- Dahlan, A., & El Yunusiah, R. (2019). Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 132.
- Daulay, H. H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20–28.
- Idris, S. (2015). Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 148–165.
- Isnaini, R. L. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 2–16.
- Jaya, F. (2017). Pesantren dan madrasah dalam sistem pendidikan Indonesia: Analisa arah perkembangan. *Tazkiya*, 6(2), 1–26.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(01), 36–39.
- Khotimussalam, M. (2019). The Dutch Islamic Policies: Peran Politik Cristian Snouck Hurgronje Di Wilayah Hindia-Belanda. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7(1).
- Mugiyono, M. (2013). Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(1), 1–20.
- Muttaqin, F. (2015). Early Feminist Consciousness and Idea Among Muslim Women in 1920s Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 19–38.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).
- Peringatan 55 Tahun Diniyyah Puteri Padang Panjang* (pp. 177–180). (1978). Ghalia Indonesia.
- Quthb, M. (2004). *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyyah* (p. 412). Dar Shurouk.

- Rahmah el-Yunusiyah, Jilid 4 NAH-SYA, hlm. (n.d.). *Ensiklopedi Islam, Jilid 4 NA*, 15.
- Rahman, R. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat). *Humanus*, 14(2), 174–182.
- Rahmawati, R. (2016). Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 4(2), 108–122.
- Ramayulis, S. N. (2005). *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*. PT. Quantum Teaching.
- Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat. (1981). *Islamic Centre Sumatera Barat*, 209–210.
- Rodin, R., & Huda, M. (2020). The Rahmah El-Yunusiyah's Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(3), 96–106.
- Rofi, S. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Deepublish.
- Suriani, K. L. M., Anwar, S., Afdayeni, M., & Wati, S. (2019). Islamic Education and Colonial Education: Islamic School and Dutch School in Westkust Sumatra in Historical Perspective. *BICED 2019: Proceedings of the 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2019, 17-18 October, 2019, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia*, 150.
- Syahr, Z. H. A. (2016). Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(1), 47–65.
- Syarif, M. S. M. (2019). Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan Pengaruhnya terhadap Pesantren. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 5(1), 109–131.
- Takunas, R. (2018). Dinamika pendidikan perempuan dalam sejarah Islam. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(1), 23–44.
- Ulandari, P. (2017). Perempuan di Sektor Publik dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah dalam Kepemimpinan sebagai Ulama dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia). *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 1(1).
- Wahyuni, D. (2017). Kebijakan Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam: Refleksi Atas Kepemimpinan Rky Rahmah El Yunusiyah. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 3(1), 39–49.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuraya, N. (n.d.). *Membangun Kemandirian Perempuan*. Republika.